

Transformasi Spasial Morfologi dan Zonifikasi Wilayah Peri Urban Kota Yogyakarta

Rosdiana Agustina Ome¹, Solikhah Retno Hidayati², Amithya Irma Kurniawati³
Institut Teknologi Nasional Yogyakarta; Jl. Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY
Telp. (0274) 485390 Fax. (0274) 487249
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP ITNY
e-mail: ¹dyanaome1@gmail.ac.id, ²retno_srh@itny.ac.id, ³amithya@itny.ac.id

Abstrak

Perkembangan kota yang pesat dan padat akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan daerah sekitarnya, yaitu wilayah peri urban. Saat ini banyak ditemukan kecenderungan kota-kota di Indonesia mengalami pelebaran sifat fisik kekotaan yang mengarah ke wilayah peri urban nya, salah satunya yaitu Kota Yogyakarta. Wilayah peri urban Kota Yogyakarta mengalami transformasi spasial sedang terlihat dari morfologi perkotaan yang meliputi pemanfaatan lahan, jaringan jalan dan bangunan yang menunjukkan kondisi semakin mengkota. Zonifikasi wilayah peri urban terdiri dari zona bingkai kota, zona bingkai kota desa, zona bingkai desa kota, dan zona bingkai desa berdasarkan pemanfaatan lahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi transformasi spasial yang terjadi di wilayah peri urban Kota Yogyakarta. Dengan hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah menentukan zonifikasi wilayah peri urban Kota Yogyakarta berdasarkan teori land use triangle continuum dari tahun 2007-2017 dan mengidentifikasi pola persebaran intensitas transformasi wilayah berdasarkan lingkup kajian morfologi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang berbasis pada analisis data sekunder, pengolahan data menggunakan analisis supervised image classification dari peta citra, kernel density dan overlay. Hasil penelitian menunjukkan wilayah peri urban mengalami perubahan zonifikasi dalam kurun 10 tahun (2007-2017) pada desa-desa dengan tingkat kekotaan yang relatif kecil pada tahun 2007. Namun ada desa yang tidak mengalami perubahan zonifikasi sehingga tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan serta adanya perbedaan tingkat transformasi yang terjadi di wilayah peri urban Kota Yogyakarta. Perbedaan transformasi tersebut berpengaruh terhadap perubahan tingkat kekotaan wilayah peri urban berdasarkan zonifikasi wilayah, yang mana semakin tinggi tingkat kekotaan suatu desa/kelurahan maka tingkat perubahan yang terjadi pun semakin besar. Transformasi yang terjadi di wilayah peri urban dikategorikan kedalam transformasi dengan intensitas sedang.

Kata kunci—transformasi spasial, wilayah peri urban, zonifikasi wilayah peri urban, morfologi kota

Abstract

The rapid city development will influence the development of the surrounding area, namely the peri urban area. Nowadays, there is a tendency for cities in Indonesia to experience widening physical characteristics of urban areas that lead to their peri urban areas, one of which is Yogyakarta City. The peri urban area of Yogyakarta City is undergoing spatial transformation which is being seen from urban morphology which includes land use, road networks and buildings that show increasingly urban conditions. Zoning of the peri urban area consists of the zone of the city frame, the zone of the village frame of the village, the zone of the village frame of the city, and the zone of the frame of the village based on its land use. This study aims to identify the spatial transformation that occurs in the peri urban areas of Yogyakarta City. With what will be discussed in this study is to determine the zonification of the peri urban areas of Yogyakarta City based on

the theory of land use triangle continuum from 2007-2017 and identify patterns of distribution of the intensity of regional transformation based on the scope of morphological studies. This study uses a quantitative approach based on secondary data analysis, data processing using supervised image classification analysis of image maps, kernel density and overlays. The results showed that peri urban areas experienced zonification changes in 10 years (2007-2017) in villages with relatively small urban levels in 2007. However, there were villages that did not experience zonification changes so they did not experience significant changes and differences. the level of transformation that occurred in the peri urban area of Yogyakarta City. The difference in transformation affects the change in urban level of peri urban areas based on zoning, which is the higher the urban level of a village / kelurahan, the greater the level of change that occurs. Transformations that occur in peri urban areas are categorized into medium intensity transformations.

Keywords— *spatial transformation, peri urban areas, zonification of peri urban areas, city morphology*

1. PENDAHULUAN

Transformasi spasial merupakan perubahan morfologi atau proses perkembangan wilayah yang ditandai dengan adanya perubahan sifat kedesaan menjadi sifat perkotaan atau perubahan pemanfaatan lahan agraris menjadi non agraris yang menyebabkan perubahan bentuk fisik kota dalam kurun waktu tertentu. Perubahan morfologi meliputi perubahan tata guna lahan yang dicirikan dengan berubahnya lahan agraris menjadi lahan non agraris. Selain itu perubahan morfologi juga dicirikan dengan perubahan intensitas bangunan, perubahan pola jaringan jalan (Ramadhan, 2013). Menurut Giyarsih (2001), daerah peri urban adalah daerah pinggiran kota yang berada dalam proses peralihan dari daerah pedesaan menjadi perkotaan. Daerah ini berada dalam tekanan kegiatan-kegiatan perkotaan yang meningkat dan berdampak pada perubahan fisik. Transformasi yang bersifat fisik akan terus mengiringi wilayah ini akibat dari pergeseran pemanfaatan lahan dari karakteristik pedesaan (agraris) ke karakteristik kekotaan (pemukiman). Kecamatan-kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta mengalami penambahan jumlah penduduk yaitu sekitar 2,58% tiap tahun.

Muliadi (2017) menyatakan bahwa zonasi wilayah peri urban terdiri dari serangkaian proses transformasi yang terjadi dalam bentuk struktur zona bingkai kota, zona bingkai kota desa, zona bingkai desa kota, dan zona bingkai desa berdasarkan persentase pemanfaatan lahan yang terdiri persentase lahan terbangun dan non terbangun. Fenomena transformasi spasial di wilayah peri urban ditunjukkan dengan penambahan luas lahan terbangun, penurunan luas lahan non terbangun, penambahan kepadatan jaringan jalan dan perubahan persentase kepadatan bangunan.. Adanya pusat-pusat kegiatan baru akan menarik banyak orang untuk datang dan pada akhirnya semakin meningkatkan kebutuhan akan ruang, dan untuk mencukupi kebutuhan ruang tersebut maka akan semakin banyak pula lahan di wilayah peri urban yang harus dialih fungsikan untuk mendukung sektor kekotaan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi transformasi spasial di wilayah peri urban Kota Yogyakarta.

Penelitian mengambil lokasi di sebagian Kabupaten Sleman dan sebagian Kabupaten Bantul karena merupakan sebagian kecamatan yang ada dalam kabupaten tersebut berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta secara administratif sehingga perubahan fisik meliputi aspek baik penggunaan lahan, jaringan jalan maupun bangunan nampak terjadi di beberapa wilayah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana transformasi spasial Kota Yogyakarta dan akan dilakukan pengamatan bagaimana perubahan zonasi wilayah peri urban Kota Yogyakarta berdasarkan teori land use triangle continuum serta mengidentifikasi pola persebaran intensitas transformasi berdasarkan lingkup kajian morfologi di wilayah peri urban.

Pembahasan rinci penelitian ini dijelaskan dalam tulisan ini yang terdiri dari tiga bagian. Pertama menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian

kedua menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan. Adapun bagian ketiga menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

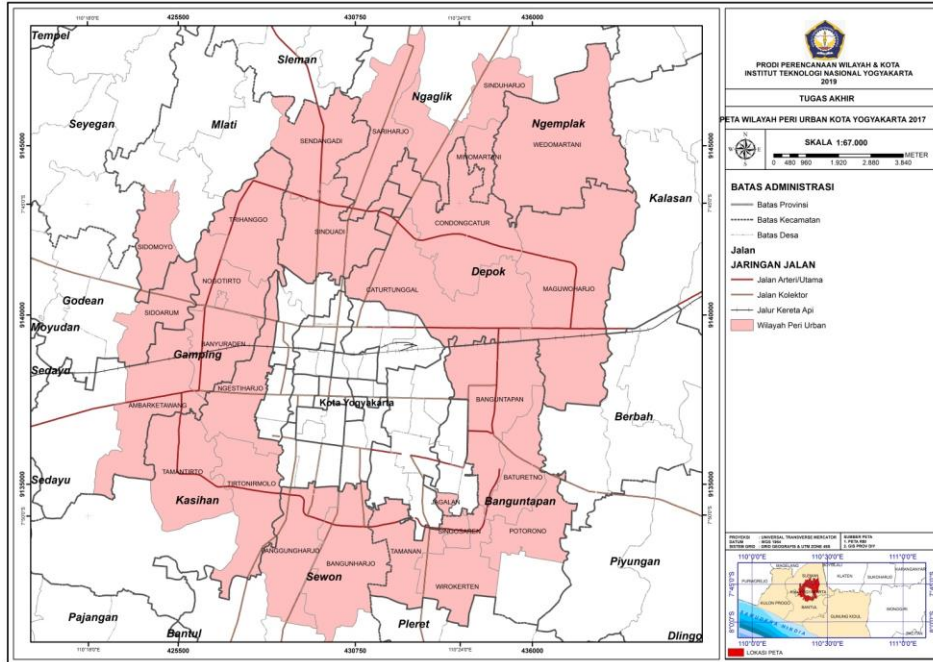
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah metode spasial yang didukung oleh data penginderaan jauh (citra satelit), dianalisis dan disajikan menggunakan Sistem Informasi Geografis dan metode deskriptif komparatif. Metode-metode tersebut digunakan untuk identifikasi kondisi fisik spasial awal wilayah peri urban Kota Yogyakarta pada tahun 2007-2017. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis transformasi penggunaan lahan adalah analisis spasial yaitu dengan overlay peta. Sedangkan Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis pola persebaran kepadatan bangunan dalam transformasi adalah analisis kernel density. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa pengumpulan data sekunder dan didukung dengan data primer berupa observasi lapangan secara langsung. Transformasi spasial yang dimaksudkan adalah perubahan zonifikasi dan perubahan morfologi wilayah peri urban Kota Yogyakarta yang ditandai dengan adanya perubahan pola aktivitas pemanfaatannya dan luasan lahan terbangun, perubahan kepadatan jaringan jalan serta perubahan jumlah dan kepadatan bangunan dengan intensitas perubahan yang berbeda-beda setiap desa atau kecamatannya. Fokus penelitian adalah pertama menentukan zonifikasi dari wilayah peri urban Kota Yogyakarta berdasarkan teori teori land use triangle continuum yang dikemukakan oleh Yunus (2008) dari tahun 2007-2017, yang membagi zona menjadi zona bingkai kota (Zobikot), zona bingkai kota – desa (Zobikodes), zona bingkai desa – kota (Zobidekot) dan zona bingkai desa (Zobides), selanjutnya mengidentifikasi pola persebaran intensitas transformasi berdasarkan kajian morfologi. Untuk menganalisis pola transformasi spasial, maka dilakukan klasifikasi terhadap data dari 4 variabel penentu transformasi spasial di masing-masing desa yaitu perubahan penggunaan lahan terbangun, perubahan kepadatan bangunan dan perubahan kepadatan jalan. Dalam hal ini variabel yang digunakan berupa data kepadatan bangunan pada tahun terakhir yaitu tahun 2017. Perbandingan diantara kajian-kajian morfologi wilayah dan zonifikasi wilayah peri urban kota Yogyakarta diharapkan akan mampu memberikan jawaban tentang seberapa besar intensitas transformasi yang terjadi di wilayah penelitian. Tingkat transformasi yang dibandingkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga (3), yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 1. Cakupan Wilayah Penelitian

KECAMATAN	DESA/KELURAHAN	LUAS (HA)
Kecamatan Gamping	Banyuraden	400
	Ambarketawang	628
	Trihango	562
	Nogotirto	349
Kecamatan Godean	Sidoarum	373
	Sidomoyo	302
Kecamatan Mlati	Sinduadi	737
	Sendangadi	536
Kecamatan Ngaglik	Minomartani	153
	Sinduharjo	609
	Sariharjo	689
Kecamatan Depok	Catur Tunggal	1.104
	Condong Catur	1.501
	Maguwoharjo	950
Kecamatan Ngempalk	Wedomartani	1.244
Kecamatan Banguntapan	Jagalan	27
	Banguntapan	833
	Singoseran	67
	Baturetno	394
	Wirokerten	386
	Tamanan	375
	Potorono	390
Kecamatan Sewon	Panggungharjo	561
	Bangunharjo	679
Kecamatan Kasihan	Ngestiharjo	510

KECAMATAN	DESA/KELURAHAN	LUAS (HA)
	Tamantirto	672
	Tirtonirmolo	513

Sumber : Indah Tiara (2015)



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Tabel 2. Metode Penelitian

SASARAN	KEBUTUHAN DATA	ANALISIS DATA
Menentukan zonasi kawasan <i>peri urban</i> Kota Yogyakarta berdasarkan teori <i>land use triangle continuum</i> dari tahun 2007-2017.	<ul style="list-style-type: none"> • Citra satelit • Data penggunaan lahan • Data luas lahan terbangun; • Data luas lahan tidak terbangun 	<p>Teori <i>land use triangle continuum</i></p> <p>Supervised image classification</p>
Mengidentifikasi pola persebaran intensitas transformasi wilayah	<ul style="list-style-type: none"> • Citra satelit tahun 2007-2017 • Luas lahan terbangun • Luas lahan non terbangun • Jumlah jalan dan kepadatan jalan • Jumlah dan kepadatan bangunan 	<p>Analisis overlay dan analisis <i>Kernel Density</i></p>

Sumber: Hasil analisis, 2022

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

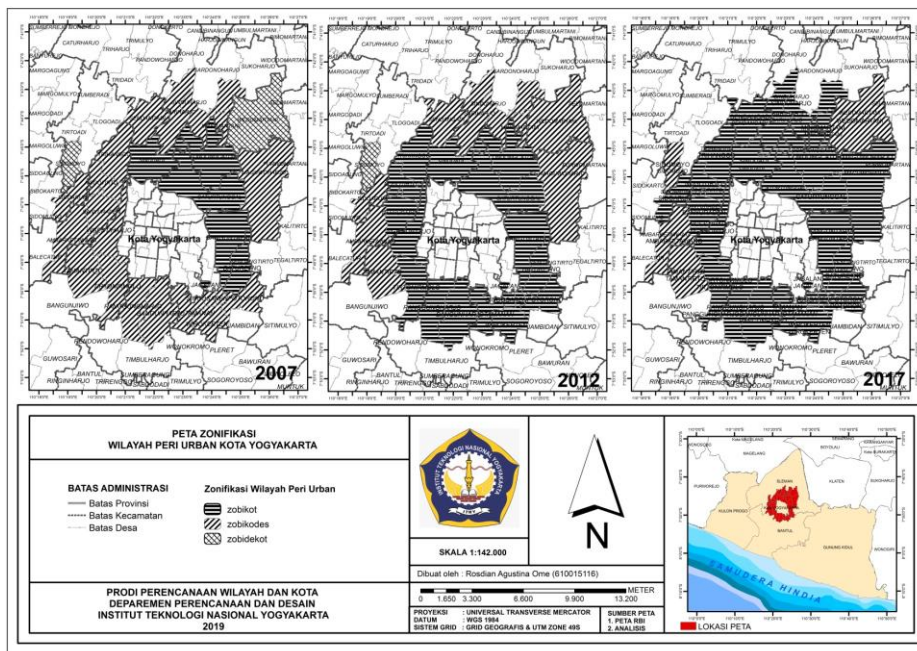
1. Analisis Perubahan Zonifikasi di Wilayah Peri Urban Kota Yogyakarta

Berdasarkan teori *land use triangle continuum* yang dikemukakan oleh Yunus yang membagi zona menjadi zona bingkai kota (*zobikot*), zona bingkai kota – desa (*zobikodes*), zona bingkai desa – kota (*zobidekot*) dan zona bingkai desa (*zobides*). Penentuan zona kawasan peri urban Kota Yogyakarta memanfaatkan data penggunaan lahan yang kemudian nantinya dibagi kedalam proporsi persentase lahan terbangun dan yang tidak terbangun.

Tabel 3. Model Zonifikasi Wilayah Peri Urban

Zona	Pemanfaatan Lahan
Zona Bingkai Kota	>75% s.d <100% lahan terbangun dan <25% s.d >0% lahan non terbangun
Zona Bingkai Kota Desa	>50% s.d <75% lahan terbangun dan >25% s.d <50% lahan non terbangun
Zona Bingkai Desa Kota	>50% s.d <75% lahan non terbangun dan >25% s.d <50% lahan terbangun
Zona Bingkai Desa	>75% s.d <100% lahan non terbangun dan <25% s.d >0% lahan terbangun

Sumber : Yunus(2001)

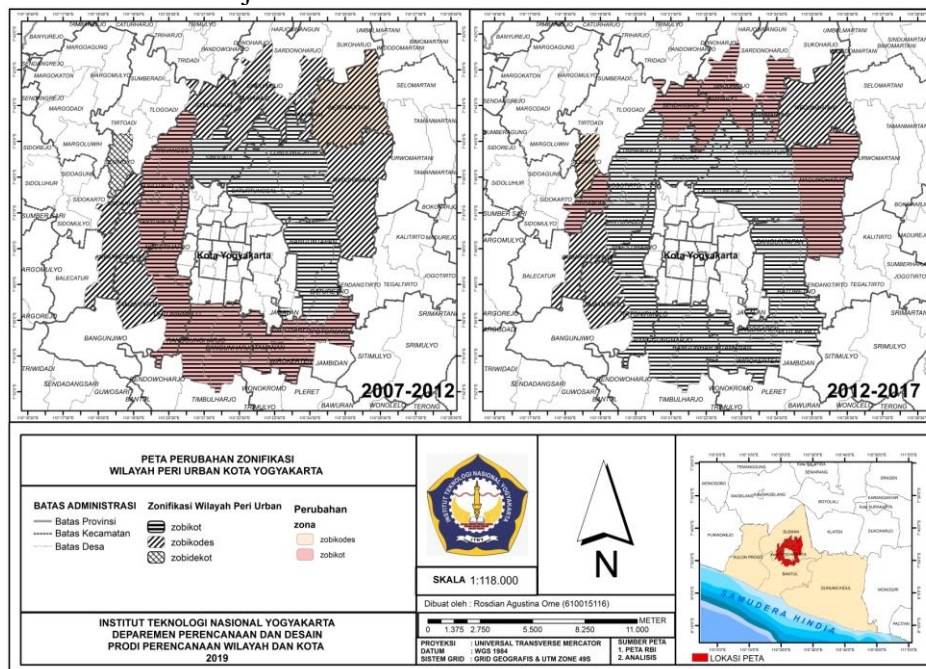


Gambar 2. Peta Zonifikasi Wilayah Peri Urban Kota Yogyakarta Tahun 2007, 2012, dan 2017

Transformasi spasial merupakan perubahan zonifikasi wilayah peri urban yang terdiri dari perubahan *zobidekot* menjadi *zobikodes* dan *zobikot*. Pada tahun 2007, masih terdapat 3 klasifikasi zona wilayah peri urban Kota Yogyakarta yaitu zona bingkai desa kota (*zobidekot*), zona bingkai kota desa (*zobikodes*) dan Zona bingkai kota (*zobikot*), klasifikasi zonifikasi wilayah peri urban yang paling dominan adalah *zobikodes*, sedangkan zonifikasi yang paling sedikit adalah *zobidekot* yang hanya meliputi dua desa yaitu Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak dan Desa Sidomoyo, Kecamatan Godean. Nmaun pada tahun 2017 hanya terdapat 2 zonifikasi di wilayah peri urban Kota Yogyakarta yaitu *zobikodes* dan *zobikot*. Berdasarkan hasil peta dan tabel diatas terdapat 3 zonifikasi wilayah peri urban yang terjadi dari tahun 2007 sampai 2017 yaitu *zobidekot*, *zobikodes* dan *zobikot*, maka yang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar desa yang ada di wilayah peri urban Kota Yogyakarta mengalami perubahan baik dari *zobidekot* menjadi *zobikodes*

dan berubah dari zobikodes desa menjadi zobikot. Dari ke dua puluh tujuh desa di atas terdapat 8 desa yang tidak mengalami perubahan zona, yaitu 6 desa tetap zobikot terdiri dari Desa Sinduadi, Caturtunggal, Condongcatur, Jagalan, Banguntapan, Baturetno, sedangkan 2 desa tetap zobikodes terdiri dari Desa Ambarketawang dan Tamantirto. Pada tahun 2007-2012 perubahan zobidekot – zobikodes terdapat pada Desa Wedomartani, sedangkan perubahan zobikodes-zobikot terdapat pada Desa Trihango, Banyuraden, Ngestiharjo, Tirtonirmolo, Panggunharjo, Bangunharjo, Tamanan, Wirokerten, Singosaren. Pada tahun 2012-2017 perubahan zobidekot –zobikodes terdapat pada Desa Sidomoyo perubahan zobikodes-zobikot terdapat pada Desa Potorono, Sariharjo, Sinduharjo, Minomartani, Sendangadi, dan Sidoarum. Besarnya perubahan yang terjadi pada aspek persentase lahan terbangun dan non terbangun di desa/kelurahan selama tahun 2007-2017 menyebabkan terjadinya peningkatan tingkat kekotaan di desa tersebut.

Peta berikut ini menunjukkan perubahan zonifikasi dari tahun 2007-2012 dengan analisis overlay, sehingga hasil analisis overlay tersebut akan digunakan untuk di overlay lagi dengan peta zonifikasi wilayah peri urban Kota Yogyakarta tahun 2017. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa perubahan zonifikasi terdiri dari perubahan zobidekot menjadi zobikodes dan perubahan zonifikasi dari zobikodes menjadi zobikot.



Gambar 3. Peta Perubahan Zonifikasi Wilayah Peri Urban Kota Yogyakarta

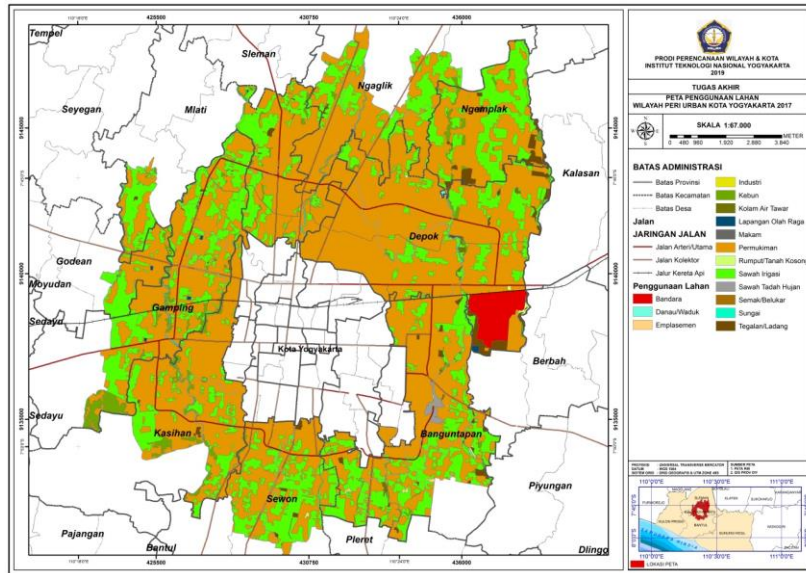
Dari tingkat kekotaan ini yang ditunjukkan dengan perkembangan/perubahan zona desa menjadi zona kota kemudian dikaji perubahan atau transformasi wilayah berdasarkan kajian morfologi perkotaan karena ada daerah dengan tingkat kekotaan tinggi namun transformasi wilayahnya rendah maupun sebaliknya.

2. Analisis Transformasi Spasial di Wilayah Peri Urban Kota Yogyakarta Berdasarkan Kajian Morfologi

Transformasi spasial merupakan perubahan atau perkembangan morfologi suatu kota. Perkembangan morfologi kota pada wilayah peri urban Kota Yogyakarta ditandai perubahan karakteristik komponen wilayah yang meliputi, persentase perubahan lahan terbangun, persentase lahan non terbangun, persentase perubahan kepadatan jalan serta persentase perubahan bangunan yang terjadi di wilayah peri urban Kota Yogyakarta. Variabel-variabel tersebut akan digunakan untuk mengetahui tingkat transformasi setiap desa yang ada di wilayah peri urban Kota Yogyakarta.

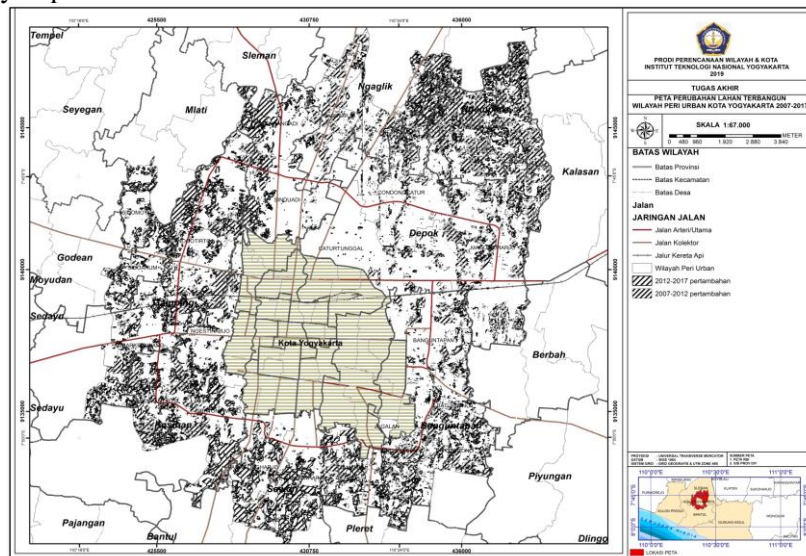
a. Transformasi Penggunaan Lahan

Pertambahan luas lahan terbangun di wilayah peri urban Kota Yogyakarta pada tahun 2007-2017 sebesar 15,22% atau seluas 1.292,16 Ha, sedangkan luas lahan pertanian berkurang sebesar 22,82% atau seluas 1.031,32 ha. Berdasarkan tabel diatas rata-rata perubahan persentasi luas lahan terbangun sebesar 8,31% rendah atau seluas 1.292 Ha sahingga termasuk dalam kategori perubahan. Pada peta dibawah ini dapat kita ketahui bahwa tidak terjadi banyak perubahan terkait penggunaan lahan di wilayah peri urban Kota Yogyakarta, sehingga perubahan yang terjadi memiliki tingkatan perubahan sedang.



Gambar 4. Peta Guna Lahan Wilayah Peri Urban Kota Yogyakarta 2017

Pada peta perubahan dibawah ini dapat kita lihat bahwa pola perubahan lahan terbangun di wilayah peri urban terjadi secara menyebar mengikuti sumbu atau jalur transportasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan luas lahan terbangun dan non terbangun sebagian besar terjadi pada desa atau kecamatan yang tidak lagi berbatasan dengan Kota Yogyakarta layaknya tahun 2007, namun perubahan terjadi pada desa yang mengalami perubahan pada tingkat kekotaan dalam zonifikasi wilayah peri urban.



Gambar 5. Peta Perubahan Lahan Terbangun dan Non Terbangun di Wilayah Peri Urban Kota Yogyakarta 2007-2017

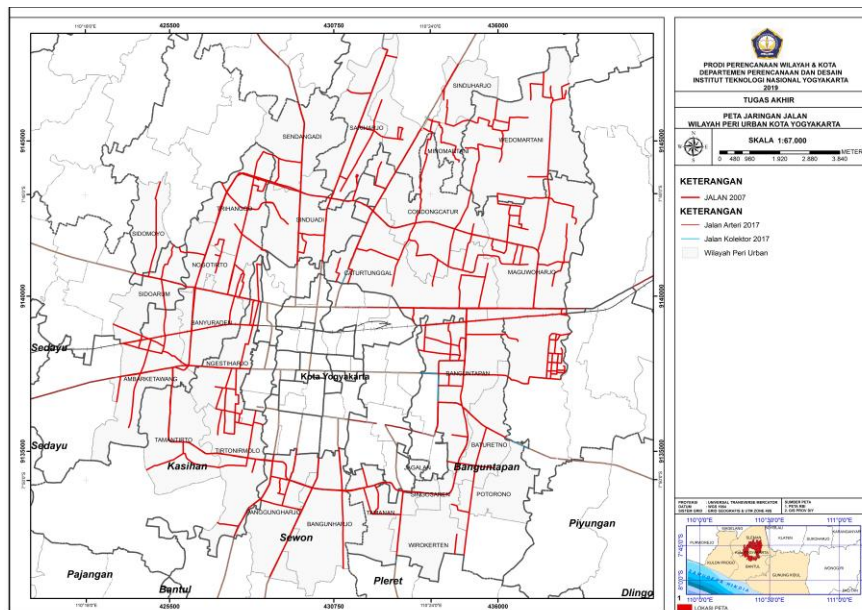
Pada daerah penelitian, permukiman cenderung tersebar serta berkelompok pada jaringan jalan. Persebaran bangunan atau permukiman merupakan suatu faktor penting dalam penataan ruang suatu wilayah. Dari peta penggunaan lahan 2017 Terlihat bahwa kawasan permukiman di wilayah peri urban Kota Yogyakarta relatif menyebar merata dengan beberapa konsentrasi pada titik tertentu. Pada daerah penelitian, permukiman cenderung tersebar serta berkelompok pada jaringan jalan. penggunaan lahan yang mengalami perubahan di wilayah peri urban Kota Yogyakarta adalah lahan permukiman, sawah irigasi, sawah tadah hujan, ladang dan kebun. Diketahui perubahan penggunaan lahan sawah irigasi dan pekarangan berubah menjadi lahan pemukiman baru.

b. Transformasi Jaringan Jalan

Pertambahan kepadatan jaringan jalan menunjukkan bahwa semakin meningkatnya aksesibilitas di wilayah peri urban Kota Yogyakarta. Berdasarkan Babcock dalam Giyarsih (2001), menyatakan bahwa Sesuai dengan teori poros, keberadaan poros transportasi akan mempengaruhi pertumbuhan daerah kekotaan karena pada sepanjang jalur ini banyak terjadi tingginya mobilitas. Hal ini sangat terlihat di garis perbatasan Kota Yogyakarta dan wilayah perurban nya.

Transformasi jaringan jalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan pola jaringan jalan dari tahun 2007 sampai tahun 2017 dan perubahan kepadatan jalan. Pola jaringan jalan di wilayah peri urban Kota Yogyakarta adalah menjari, menyebar ke seluruh wilayah kecamatan, sehingga berpengaruh pada persebaran pembangunan yang mengikuti jalur transportasi atau jaringan jalan. Kepadatan jaringan jalan di hitung dengan cara pembagian antara jumlah jalan (jalan arteri, kolektor, lokal dan lingkungan)dalam satu desa dengan luas desa tersebut. Berikut ini merupakan peta perubahan pola jaringan jalan yang terjadi di wilayah peri urban Kota Yogyakarta pada tahun 2007 dan 2017.

Berdasarkan peta di bawah ini dapat kita lihat bahwa pola perubahan kepadatan jalan terjadi secara menyebar keluar, sehingga hal tersebut sejalan dengan perubahan pemanfaatan lahan yang pasti membutuhkan infrastruktur jalan sebagai penunjang aksesibilitas ke pusat kegiatan atau pusat kota Yogyakarta. Selain pola jalan dalam transformasi spasial ini juga akan dibahas perubahan jaringan jalan dari segi pertambahan kepadatan jaringan jalan dalam kurun waktu 10 tahun.



Gambar 6. Peta Perubahan Pola Jaringan Jalan Wilayah Peri Urban Kota Yogyakarta

c. Transformasi Kepadatan Bangunan

Di wilayah peri urban, kepadatan bangunan atau permukiman adalah hal yang sangat dinamis, dimana luasan lahan bangunan atau permukiman dan jumlah penduduk yang merupakan variabel penentunya selalu berkembang. Data kepadatan bangunan dibawah ini didapat dari jumlah bangunan masing-masing desa dibagi dengan luas masing-masing desa.

Tabel 4. Persentase Perubahan Kepadatan Bangunan

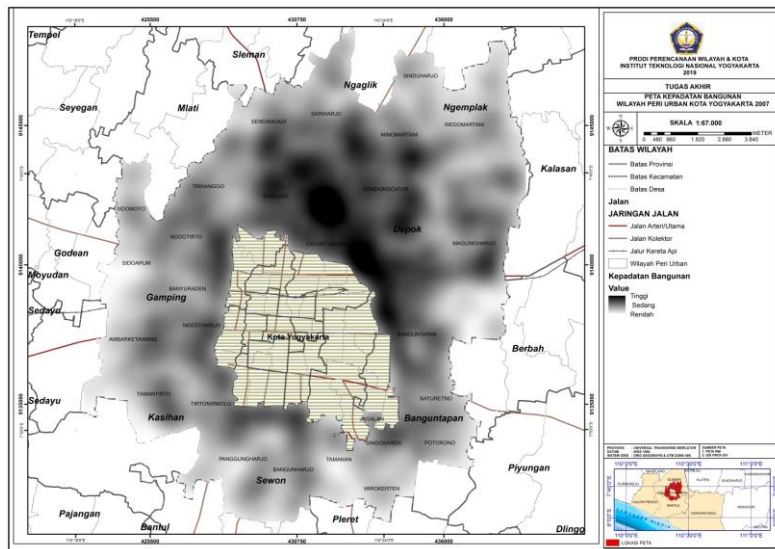
Desa/Kelurahan	Kepadatan Bangunan 2007	Kepadatan Bangunan 2017	Perubahan (%)
Banyuraden	15,42	22,20	44
Ambarketawang	14,36	17,13	19
Trihango	1,99	3,34	68
Nogotirto	16,55	22,63	37
Sidoarum	6,26	11,34	81
Sidomoyo	11,79	18,21	54
Sinduadi	13,94	17,04	22
Sendangadi	15,58	19,94	28
Minomartani	20,48	35,69	74
Sinduharjo	13,15	17,91	36
Sariharjo	15,84	19,75	25
Catur Tunggal	20,55	23,53	15
Condong Catur	18,81	21,90	16
Maguwoharjo	12,34	17,30	40
Wedomartani	10,57	14,49	37
Jagalan	52,22	68,70	32
Banguntapan	16,89	20,74	23
Singoseran	20,85	29,49	41
Baturetno	15,93	18,34	15
Wirokerten	11,42	15,15	33
Tamanan	10,82	15,56	44
Potorono	12,52	16,89	35
Ranggunharjo	7,50	11,32	51
Bangunharjo	13,91	18,66	34
Ngestiharjo	24,46	35,80	46
Tamantirto	15,33	18,36	20
Tirtonirmolo	16,17	22,75	41

Sumber: Hasil analisis, 2022

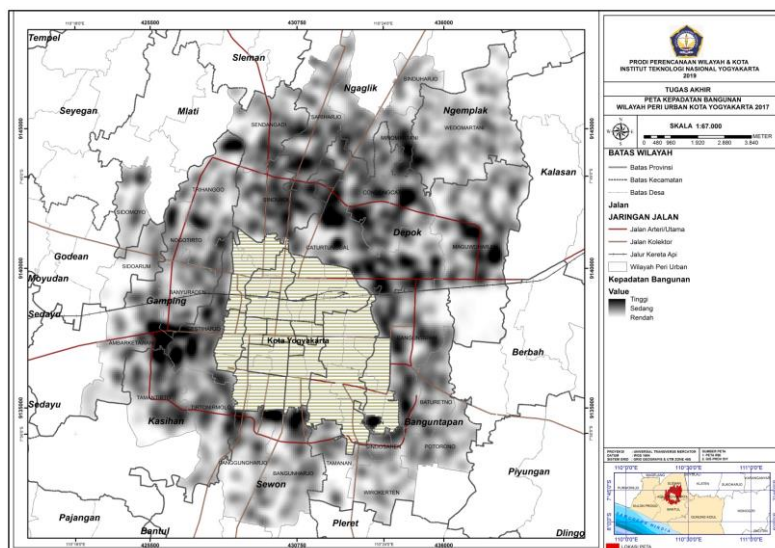
Dalam periode waktu 10 tahun dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2017, wilayah peri urban Kota Yogyakarta telah mengalami perubahan dari segi kepadatan bangunan yang merupakan salah satu elemen kajian morfologi kota. Rata-rata persentase perubahan kepadatan bangunan adalah 37,44%. Perubahan wilayah dengan intensitas tinggi berdasarkan perubahan kepadatan bangunan di wilayah peri urban Kota Yogyakarta terjadi di Trihango, Sidoarum, dan Minomartani. Sedangkan desa dengan perubahan kepadatan bangunan yang intensitasnya sedang terdapat pada Desa Banyuraden, Nogotirto, Sidomoyo, Sinduharjo, Sariharjo, Maguwoharjo, Wedomartani, Singosaren, Tamanan, Panggunharjo, Ngestiharjo, dan Tirtonirmolo. Desa Ambarketawang, Sinduadi, Caturtunggal, Condongcatur, Jagalan, Banguntapan, Baturetno dan Tamantirto merupakan perubahan kepadatan bangunan dengan intensitas rendah. Desa yang mengalami persentase perubahan kepadatan bangunan rendah tersebut berkaitan dengan perubahan zonifikasi wilayah peri urban, yang mana desa-desa tersebut tidak mengalami perubahan zonifikasi.

Pada kedua peta kepadatan bangunan di atas dapat kita lihat bahwa pola perubahan kepadatan bangunan terjadi secara menyebar ke arah luar wilayah peri urban Kota Yogyakarta. Pada tahun 2007, pola kepadatan bangunan cenderung konsentris pada desa-desa atau kecamatan bagian utara Kota Yogyakarta khususnya Kecamatan Depok yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Sedangkan pada tahun 2017, pola kepadatan bangunan menyebar ke seluruh bagian wilayah peri urban Kota Yogyakarta yang mana kepadatan dengan intensitas tinggi terdapat pada kawasan sekitar jalan arteri/utama. Berdasarkan perubahan yang terjadi pada tabel, maka yang mengalami perubahan dari segi kajian morfologi dengan elemen kepadatan bangunan terbesar

adalah desa-desa atau kecamatan yang berbatasan langsung dengan kecamatan depok dan semakin menyebar ke arah luar.



Gambar 7. Peta Kepadatan Bangunan Wilayah Peri Urban Kota Yogyakarta 2007



Gambar 8. Peta Kepadatan Bangunan Wilayah Peri Urban Kota Yogyakarta 2017

Desa dengan tingkatan transformasi rendah berdasarkan kajian morfologi kota adalah desa-desa yang tidak mengalami perubahan pada zonifikasi wilayah peri urban Kota Yogyakarta dan tidak mengalami penambahan jalan, namun tetap mengalami penambahan jumlah bangunan melalui jaringan jalan yang sudah ada. Desa-desa yang tidak mengalami transformasi zona dengan tingkatan transformasi rendah adalah Desa Jagalan, Banguntapan, Condongcatur, Caturtunggal, Sinduadi dan Desa Baturetno. Sebagian besar desa yang termasuk dalam wilayah peri urban ini mengalami perubahan dengan intensitas yang sedang yaitu sebesar 14,16%, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat transformasi di wilayah peri urban Kota Yogyakarta pada tahun 2007 sampai 2017 termasuk tingkat perubahan/ transformasi sedang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dan analisis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kurun waktu 10 tahun (2007-2017) telah terjadi perubahan zonifikasi wilayah peri urban Kota Yogyakarta yang ditinjau dari variabel penggunaan lahannya, yaitu persentase lahan terbangun dan lahan non terbangun. Pada 5 tahun pertama perubahan zonifikasi terdiri dari perubahan zobidekot menjadi zobikodes sebesar 4%, perubahan zonifikasi dari zobikodes menjadi zobikot sebesar 37%, Sedangkan pada 5 tahun kedua terjadi juga perubahan zobidekot menjadi zobikodes sebesar 4%, sedangkan perubahan zonifikasi dari zobikodes menjadi zobikot sebesar 26%. Dalam kurun waktu 10 tahun, perubahan zonifikasi wilayah peri urban Kota Yogyakarta mengalami perubahan atau peningkatan 1 tingkatan saja dan ada pula zona yang tidak mengalami perubahan.
2. Dalam periode waktu 10 tahun dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2017 di wilayah peri urban Kota Yogyakarta telah terjadi transformasi pada elemen-elemen morfologi kota yang terjadi sebagian besar wilayah merupakan perubahan dengan intensitas yang sedang. Dalam periode waktu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2017 perubahan luas lahan terbangun sebesar 15,22% atau seluas 1.292 hektar di wilayah peri urban Kota Yogyakarta, Sedangkan luas lahan non terbangun mengalami penurunan sebesar 22,18% atau seluas 1.031 hektar. Perubahan kepadatan jalan mengalami peningkatan sebesar 0,086% atau penambah sebanyak 8 jalan, sedangkan perubahan kepadatan bangunan mengalami peningkatan sebesar 11,61% atau penambahan bangunan sebanyak 168.642.
3. Tingkat transformasi 3 elemen morfologi kota di Kecamatan Depok, Mlati, Banguntapan dan Kasihan rendah dengan pola kepadatan yang cenderung menyebar sedangkan Kecamatan Godean tinggi dengan pola kepadatan bangunan yang konsentris. Dari tingkat kekotaan yang didapat dari zona bingkai kota dapat dikaji transformasi wilayahnya karena ada daerah dengan tingkat kekotaan tinggi namun transformasi wilayahnya rendah maupun sebaliknya. Namun pada wilayah peri urban Kota Yogyakarta yang terjadi adalah Semakin tinggi tingkat kekotaan nya maka tingkat transformasi atau perubahan wilayah semakin tinggi pula, sedangkan pada desa yang sudah memiliki tingkat kekotaan yang tinggi dari tahun 2007 maka transformasi yang terjadi relatif lebih rendah. Pada umumnya desa/kelurahan di wilayah peri urban Kota Yogyakarta memiliki tingkat transformasi dengan intensitas sedang.

5. SARAN

Dari hasil penelitian ini ada beberapa masukan bagi mahasiswa yang akan membahas topik mengenai transformasi spasial wilayah peri urban sebaiknya mencari variabel-variabel lain selain yang ada dalam penelitian ini dan dengan variabel dalam penelitian ini namun wilayah peri urban lain yaitu kawasan pinggiran kawasan perkotaan yogyakarta selain dari desa-desa yang ada di dalam penelitian ini. Sedangkan untuk yang membahas topik wilayah peri urban salah satunya rekomendasinya adalah mengidentifikasi penyebab wilayah yang memiliki jarak terdekat dengan lahan kekotaan menjadi wilayah paling dinamis dibandingkan dengan bagian-bagian lainnya.

Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan pada bagian cara pengolahan data pemanfaatan lahan yaitu luas lahan terbangun dan non terbangun dengan menggunakan analisis supervised image classification peta citra spot 7, sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan digit visual peta citra dengan citra resolusi tinggi serta menguji validasi data citra tersebut di lokasi penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ibu Solikhah Retno Hidayati, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing 1, Ibu Amithya Irma Kurniawati S.T., M.T. selaku dosen pembimbing 2, orangtua, kakak adik, Ibu Cici selaku dosen wali, opa, oma dan sahabat serta teman PWK 2915 yang telah memberi dukungan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2008. Kabupaten Sleman Dalam Angka Tahun 2008. Badan Pusat Statistik: Kabupaten Sleman. Sleman.
- BPS. 2018. Kabupaten Sleman Dalam Angka Tahun 2018. Badan Pusat Statistik: Kabupaten Sleman. Sleman.
- BPS. 2008. Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2008. Badan Pusat Statistik: Kabupaten Bantul. Bantul.
- BPS. 2018 Kabupaten Bantul Dalam Angka Tahun 2018. Badan Pusat Statistik: Kabupaten Bantul. Bantul.
- Giyarsih, S. R. 2010. Pola Spasial Transformasi Wilayah di Koridor Yogyakarta -Surakarta. *Forum Geografi*, Vol.24, No.1, Juli, Hal.28-38.
- Kusmawati, Indah T. 2015. Pengaruh Urban Compactness Terhadap Transformasi Spasial Di Wilayah Peri Urban Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Gadjah mada Yogyakarta.
- Mahendra, Yusril Ihza dan Wisnu Pradoto. 2016. Transformasi Spasial di Kawasan Peri-Urban Kota Malang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Volume 12(1):112-126 Maret. Diakses pada tanggal 10 Maret 2019.
- Muliadi, Asep dan Jupri. 2017. Zonasi Wilayah Pinggiran Kota Metropolitan Bandung Raya. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, Vol. 12, No.1, Januari, Hal.112-126.
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.